

DIFERENSIASI PERAN ANGGOTA KELUARGA MISKIN PERKOTAAN: PERSPEKTIF MODAL SOSIAL

Role Differentiation and Care Patterns Of Urban Poor Families: Social Capital Perspective

Ujianto Singgih Prayitno

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
Sekretariat Jenderal DPR RI*

Naskah diterima: 16 Maret 2013

Abstract: *This research was conducted within urban poor families. These families are generally bound in a complex, cross cutting, and changing network of relationships, which together would reinforce the existence of society. Economic productivity of poor families is supported by all members of the family, including the children, with a definite division of work. With qualitative-phenomenological approach, the study concluded that the degree of independence of the households is supported by strong family ties, mutual trust among members of the family, sharing value, and the spirit of working together in solving problems. Interaction between families in the community who are also based on the norms of trust, mutual help, and togetherness, is a form of social capital and is important for the formation of social networks.*

Keywords: *Family, social capital, social network.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan terhadap keluarga miskin perkotaan yang pada umumnya terikat bersama dalam jaringan hubungan yang kompleks, bersilangan dan berubah-ubah yang secara bersama menguatkan eksistensi masyarakat itu. Produktifitas ekonomi keluarga miskin ditopang oleh semua anggota keluarga termasuk anak-anak dengan pembagian kerja yang pasti. Dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis, penelitian menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian rumah tangga didukung oleh ikatan keluarga yang kuat, saling percaya diantara sesama anggota keluarga, saling berbagi, dan kebersamaan dalam memecahkan masalah. Interaksi antar keluarga dalam komunitas yang juga didasari oleh norma kepercayaan, tolong-menolong, dan kebersamaan, sebagai modal sosial yang penting bagi terbentuknya jaringan sosial.

Kata kunci: Keluarga, modal sosial, jaringan sosial.

Pendahuluan

Rumah tangga adalah sebuah komunitas moral, dalam arti ia adalah sebuah kelompok yang menjadi acuan identitas anggotanya dan sebagai wadah keterlibatan emosional mereka. Seringkali, keberagaman fungsi keluarga ini, seperti fungsi ekonomi, hukum, emosional, tempat tinggal dan sebagainya, belum tentu berjalan seiring. Rumah tangga miskin perkotaan umumnya, terikat bersama dalam jaringan hubungan yang kompleks, bersilangan dan berubah-ubah yang secara bersama menguatkan eksistensi masyarakat itu. Hubungan ini didasarkan secara khusus pada pertalian ikatan yang diperkuat oleh ikatan keluarga dan/atau asal-usul bersama. Esensi dari semua hubungan tersebut adalah pertukaran timbal-balik mengenai informasi, barang dan jasa antara para anggota rumah yang berbeda. Kekuatan atau kelemahan hubungan ini ditunjukkan oleh seringnya serta berlanjutnya pertukaran-pertukaran tersebut. Artinya, hubungan sosial tergantung pada pasang-surutnya hubungan ekonomi masyarakat. Jika seseorang memberi dan yang lain tidak membalas,

maka akan terjadi perselisihan dan hubungan menjadi putus. Sementara hubungan sosial membantu melindungi para penduduk terhadap keadaan luar yang tidak pasti, terutama tidak adanya pekerjaan yang pasti, perumahan, serta kebutuhan dasar lainnya, maka tingkat perlindungan seringkali tidak memadai.

Kemiskinan dapat mempengaruhi kehidupan keluarga, antara lain (1) psikologis yaitu yang berkaitan dengan hilangnya harga diri, perasaan tak berdaya, kemarahan, kecemasan dan perasaan bosan yang sangat kuat; (2) fisik yang mempengaruhi rendahnya derajat kesehatan dan *well-being*; (3) relasional yang membuat hubungan sosial dan personal buruk dan stigma yang dikaitkan dengan kemiskinan sangat mewarnai relasi tersebut; serta (4) praktis, yang membatasi pilihan, belanja dan pengasuhan anak. Pakpahan, Suryadarma, dan Suryahadi (2009) menyatakan bahwa risiko anak yang berasal dari keluarga miskin kronis tetap hidup dalam kemiskinan pada saat dewasa adalah 35% lebih tinggi dibandingkan anak yang bukan dari keluarga miskin kronis.

Di perkotaan terdapat beberapa jenis keluarga miskin perkotaan, yaitu pertama rumah tangga yang secara sosial-ekonomis belum mapan, tinggal di kampung-kampung miskin atau kumuh bahkan hunian liar.¹ Hampir semua anggota rumah tangga jenis ini bergerak di sektor informal. Mobilitas spasial mereka yang tinggi, pekerjaan yang bersifat informal, dan status kependudukan yang tidak permanen di kota, menyebabkan kelompok ini selalu menjadi korban penertiban, penggusuran, serta razia. Posisi sosial yang marjinal tersebut menyebabkan golongan ini bersifat pasif dan kurang "receptive" terhadap aturan-aturan yang ada di kota serta program-program pembangunannya. Anggota rumah tangga ini memiliki sikap menolong dirinya sendiri (*natural helping system*), yang ternyata telah menciptakan strategi hidup yang ulet dalam mempertahankan kehidupan mereka di perkotaan. Buruknya kondisi golongan ini memerlukan perhatian khusus dari Pemerintah kota, karena mereka ini merupakan manifestasi yang konkrit dari masalah sosial ekonomi masyarakat. Jenis kedua adalah rumah tangga dalam struktur masyarakat miskin perkotaan yang memiliki ciri tertentu yaitu cacat fisik, mental, atau cacat sosial, yang tidak peduli lagi dengan kehidupan masyarakat umum. Mereka adalah orang-orang yang tidak produktif dan tidak menjual barang atau jasa apa pun kepada orang lain.

Keluarga miskin perkotaan yang pada umumnya tinggal di permukiman padat, menjalankan berbagai bentuk kegiatan perdagangan sebagai sumber tambahan penghasilan. Cara yang paling mudah ialah mendirikan warung di depan gubug sendiri atau menjajakan barang dengan keranjang atau gerobak. Pedagang kecil daerah kumuh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, pedagang yang menjadikan usaha dagang sebagai sumber penghasilan utama, dan atau satu-satunya, misalnya mempunyai warung atau menjadi pedagang keliling, yang hasilnya cukup besar, tetapi melibatkan seluruh sumber daya keluarga.

¹ Dalam literatur-literatur yang menyoroti masalah kemiskinan perkotaan, terutama penduduk permukiman kumuh yang dicirikan oleh struktur keluarga yang longgar, ikatan-ikatan kekerabatan yang lemah, ketiadaan nilai-nilai yang jernih, pendapatan yang rendah dan tidak terjamin, kekurangan perumahan, fasilitas yang buruk, barang-barang milik yang rendah kualitasnya, dan rendahnya partisipasi politik, demikian pula dengan daerah bantaran sungai umumnya, yang kumuh, padat, sanitasi buruk, dengan kebanyakan penduduk migran. Sebut saja, misalnya kajian yang dilakukan oleh Gilbert, A. dan Gugler, J., *Cities, Poverty, and Development: Urbanization in the Third World*, (Oxford, 1982) Roberts, B.R., *Cities of Peasants: The Political Economy of Urbanization in the Third World*, (London, 1978).

Kedua, keluarga yang menjadikan usaha dagang sebagai sumber penghasilan tambahan, yang juga dapat dibedakan, yaitu (a) mereka yang berjualan secara teratur dan (b) mereka yang berjualan ketika menganggur saja.

Pola kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh keluarga miskin digolongkan sebagai kegiatan ekonomi *transient* (cepat dapat, cepat habis).² Banyak penduduk yang pada awalnya adalah migran miskin, yang kemudian berhasil mulai dari berjualan bakso, mie rebus dan nasi goreng, kemudian meningkat menjadi "bos" yang menyediakan kebutuhan untuk pedagang lain, termasuk menyewakan gerobak, atau bahkan menyediakan tempat tinggal. Namun, mereka yang berhasil belum mendalami konsep "akumulasi kapital" dan "diversifikasi usaha", juga karena kebanyakan di antara mereka sangat rentan terhadap kemiskinan, apabila terdapat penggusuran atau kebakaran yang kerap terjadi di permukiman padat penduduk, dan mereka tidak sempat menyelamatkan harta bendanya.

Keluarga miskin umumnya mempraktekkan keluarga besar (*extended family*) yang reproduksi dalam rumah tangganya bergantung pada pendapatan yang dihasilkan dengan bekerja di berbagai bidang mata pencaharian dan melalui berbagai hubungan sosial. Disamping itu, pendapatan mereka bergantung pula pada produksi subsisten, yang dilakukan oleh anak-anak mereka yang belum bekerja. Kombinasi dari produksi subsisten dan sumber penghasilan ini sangat penting agar rumah tangga dapat menghasilkan pendapatan yang cukup dan teratur didalam kondisi lapangan kerja yang tidak tetap dan tingkat upah yang umumnya rendah. Kegiatan produksi subsisten tidak hanya memasak, mencuci dan merawat anak dan mengerjakan urusan rumah tangga pada umumnya, tetapi juga kegiatan produksi di luar rumah seperti membangun rumah dengan dibantu teman-teman, ikut dalam penyelenggaraan perayaan.

Produksi subsisten ini bergantung pada ketersediaan sumber daya tenaga kerja yang dimiliki rumah tangga. Hubungan produsen dan konsumen tidak berdasarkan uang, maka yang berperan penting disini adalah hubungan sosial dan pertukaran sosial.³ Hubungan sosial ini juga

² Mereka umumnya adalah tukang loak, tukang dagang jajanan (es, bubur kacang ijo, es buah), pedagang warteg, kuli bangunan, tukang sampah.

³ Bagi keluarga korban pemutusan hubungan kerja, misalnya, hubungan sosial berperan dalam memperoleh pekerjaan. Meskipun di sektor informal berlaku hukum bebas dalam memasuki (*free entry*) lapangan usaha, tetapi ada lapangan usaha tertentu yang hanya bisa dimasuki jika kita berteman dengan salah satu anggotanya.

penting perannya bagi kelangsungan akses ke pekerjaan dan ke tempat-tempat yang akan digunakan untuk mendirikan warung atau toko. Selain itu hubungan sosial juga memberikan akses untuk mendapatkan uang. Produksi subsisten dapat dibedakan atas dua tingkatan, yaitu pada tingkatan pertama, terdapat reproduksi sehari-hari yang berlangsung di rumah tangga. Pada tingkatan yang lain, produksi subsisten ini diorganisir dalam skala yang lebih intensif, seperti pekerjaan membangun rumah yang dikerjakan bersama-sama oleh keluarga atau sejumlah anggota keluarga, atau kerabat.

Pada umumnya, penghasilan keluarga berasal dari hutang, arisan, judi, dan usaha. Meski tidak dapat disebut “penghasilan”, penerimaan uang ini menentukan daya beli rumah tangga. Pada kondisi masyarakat berpenghasilan tidak tetap, uang yang diperoleh hari ini dibelanjakan hari ini juga. Hutang, walaupun harus dikembalikan, dapat dipakai untuk menutup kebutuhan ketika masih menganggur. Pada satu kasus, misalnya keluarga yang selalu meminjam dari Bank Keliling untuk menambah modal warungnya, termasuk juga ikut arisan, yang memberi peluang untuk bisa menabung dan merupakan cara cepat mendapatkan kredit.

Pada keluarga besar ini, untuk mendapat penghasilan tetap, sumber-sumber penghasilan dikombinasikan sedemikian rupa, sehingga setiap anggota keluarga mungkin bekerja di berbagai lapangan pekerjaan. Seorang kepala keluarga yang menjajakan buah keliling, istrinya berdagang di rumah,⁴ anak-anak serta menantunya yang bekerja di lapangan pekerjaan lain, seperti pegawai bengkel, mengasong di terminal, dan tukang ojek. Hubungan ini memungkinkan mereka untuk bertahan hidup tanpa intervensi langsung negara atau institusi publik, hubungan usaha sangat bertumpu pada kreativitas orang-orang yang berjuang mempertahankan hidup di kota besar. Oleh karena itu, dalam upaya memenuhi permintaan terhadap barang-barang konsumsi, keluarga besar harus menerapkan strategi penggunaan tenaga kerja yang dimilikinya seefisien mungkin.

⁴ Ada kalanya isteri keluarga miskin ini berusaha di luar rumah, seperti menjadi pembantu rumah tangga paruh waktu, memijat, berdagang disuatu tempat, bahkan ada yang menjadi TKI di luar negeri. Hal ini baik langsung atau tidak langsung menaikkan posisi tawar di tengah keluarganya dan memberikan ruang yang cukup bagi terjadinya pergeseran pola relasi gender di tengah keluarganya, yang secara psikologis mengarah pada konsep androgini. Dengan konsep relasi gender ini, pembagian kerja yang semula sangat *sexist* mulai kabur. Suami mulai terlibat pada sektor domestik dan permisif pada nilai-nilai pemingitan, sementara isteri mulai terbuka pada sektor publik. Dalam hal ini pihak isteri mulai *independent* dalam membuat keputusan sehingga posisinya sebagai subordinat makin kabur dan mengarah pada posisi isteri sebagai mitra.

Kesulitan yang melilit mereka adalah rendahnya pendapatan yang diperoleh dari jasa tenaga mereka dan tidak tetapnya pekerjaan mereka. Salah satu strategi yang diterapkan adalah spesialisasi. Apabila penghasilan rumah tangga mencukupi maka satu anggota dalam keluarga mengkhususkan diri pada satu jenis pekerjaan saja. Jika strategi ini berhasil maka sumber daya tenaga kerja lain yang dimiliki rumah tangga ini dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak atau untuk melakukan produksi subsisten. Berkaitan dengan hal ini, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana peran keluarga miskin perkotaan dalam mendukung produktivitas keluarga, dan bagaimana peran modal sosial dalam mendukung kehidupan keluarga?

Metodologi

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai pembagian peran anggota keluarga miskin dalam mengelola ekonomi keluarga dan pola pengasuhan yang dilakukan terhadap anak-anak mereka. Dalam perspektif sosiologi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis metode fenomenologi. Tujuan metode fenomenologi adalah menangkap arti pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala melalui struktur kesadaran dalam pengalaman manusia.⁵ Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Ringkasnya, fenomenologi merupakan studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai konsep tertentu.

⁵ Fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859–1938), untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Namun istilah fenomenologi itu sendiri sudah ada sebelum Husserl. Istilah fenomenologi secara filosofis pertama kali dipakai oleh J.H. Lambert (1764). Dia memasukkan dalam kebenaran (*altheiologia*), ajaran mengenai gejala (*fenomenologia*). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (*fenomen*). Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung; religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Perhatian filsafat, menurutnya, hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.

Responden penelitian ini adalah anggota keluarga miskin di Jakarta yang dipilih secara acak dan kebetulan (*accidental random sampling*) dengan berbagai profesi informal yang mereka lakukan yang berjumlah 150 orang dan tinggal di permukiman kumuh di wilayah Manggarai, Jakarta Selatan. Disamping itu, juga dilakukan wawancara mendalam terhadap rumah tangga terpilih. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman dan Yin dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:192). Analisis bersifat induktif, yaitu mulai dari fakta, realita, gejala, maalah yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Mengikuti Majchrzak, teknik analisis data dapat dikategorikan sebagai sintesis terfokus, di mana peneliti merumuskan terlebih dahulu pertanyaan penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap informasi, baik yang berasal dari data sekunder, literatur, maupun riset terkait, dilengkapi dengan wawancara.

Modal Sosial: Individual atau Komunal

Konsep modal sosial yang mulai dikenal kembali sebagai suatu istilah dalam ilmu pengetahuan melalui Pierre Bourdieu pada tahun 1980an, yang mengartikannya sebagai "...kumpulan sumber daya yang berhubungan dengan suatu jaringan hubungan yang telah berlangsung sejak dulu" (Portes 1998:3). Woolcock menyatakan bahwa popularitas modal sosial dalam lingkaran akademis sekarang ini, telah memungkinkan terjadinya dialog baru di dalam disiplin sosiologi, terutama antar berbagai disiplin ilmu sosial. Modal sosial menjadi konsep yang bermanfaat di tingkat mikro (*sub-societal*), yang setidaknya terdiri dari dua dimensi utama, yaitu pengintegrasian sebagai sebuah ikatan intra-komunitas dan pertalian (*linkage*) sebagai jaringan ekstra-komunitas. Pengintegrasian, merupakan ikatan kuat bukannya ikatan lemah (Granovetter 1973); substantif, tidak formal, tetapi rasional (Weber 1978); *Gemeinschaft*, bukan *Gesellschaft* (Toennies 1957 [1887]); mekanik, tidak organik, kesetiakawanan (Durkheim 1984 [1893]; berorientasi nilai, tidak *interest-based*, aksi (Habermas, 1989). Integrasi dan pertalian (*linkage*) adalah dua bentuk modal sosial, yang keduanya harus dilibatkan di dalam format aksi kolektif, seperti halnya pengembangan komunitas.

Coleman (1990) memberikan dasar teori modal sosial yang utuh, dengan mendefinisikan dua tindakan yang berbeda, yaitu sebagai hasil (*outcomes*), dan sebagai hubungan (*relationships*). Modal sosial bagi Coleman "*inherently functional*," yang mendasari orang-orang atau institusi untuk bertindak, tidak mekanis, sesuatu hal, atau suatu hasil, tetapi secara simultan adalah semuanya.

Portes (1998:57) melihat hal ini sebagai sesuatu yang penting dalam perkembangan gagasan modal sosial dengan mengatakan, bahwa: "*Coleman himself started that proliferation by including under the term some of the mechanism that generated social capital; the consequences of its possession; and the "appropriable" social organization that provided the context for both sources and effects to materialize*". Akhirnya, Coleman (1990) berpandangan, bahwa modal sosial secara normatif dan secara moral netral, dengan membiarkan tindakan berlangsung dan menyediakan sumber daya yang diperlukan.

Pengembangan konsep modal sosial kemudian, menunjukkan dua hal yang terkait, tetapi memiliki kecenderungan yang relatif berbeda. Kecenderungan pertama disebut dengan individualis atau otonom dan yang kedua disebut komunalis atau melekat. Kedua kecenderungan ini dapat menghadirkan ekstrim, sehingga suatu studi tentang modal sosial dapat terjebak di dalam salah satu ekstrem tersebut. Disatu pihak, modal sosial itu dapat berada di dalam kelompok, sedang dipihak lain menyatakan modal sosial itu berpegang kepada individu (Lin, 2001; Putnam, 2000). Namun, Lin (2001) sendiri berpendapat, bahwa modal sosial itu berasal dari keduanya, baik individu maupun kelompok. Bagi masing-masing orang modal sosial itu unik, dan secara alami tinggal di dalam suatu dunia sosial, yang pada akhirnya semua kenyataan ada di tingkatan kelompok (Szreter, 2000).

Pada prinsipnya, semua bentuk modal sosial dapat dikembangkan di dalam suatu kelompok, bagaimanapun uniknya bentuk modal manusia, modal material, dan modal budaya tersebut bagi setiap individu. Seperti disampaikan Lin, tidak semua bentuk modal sosial terbagi sama rata di dalam kelompok. Di dalam masyarakat, distribusi modal sosial yang tidak merata, dikembangkan melalui kombinasi modal individu (posisi seseorang di masyarakat) dan modal kelompok (asset bersama yang dapat diakses melalui keikutsertaan di dalam jaringan sosial). Rumusan ini meliputi perbedaan modal sosial antara individu, karena modal sosial dengan uniknya dibangun didasarkan atas keadaan yang spesifik.

Pandangan teoretis utama mengenai modal sosial yang digolongkan kedalam otonomi aktor diajukan oleh James Coleman pada tahun 1988, dengan teori pilihan rasionalnya. Coleman menjelaskan definisi modal sosial dalam kaitan dengan fungsinya: "*Social capital is productive, making possible the achievement of certain ends that in its absence would not be possible*" (Coleman, 1990:98). Menurut Coleman, Modal sosial dapat mempunyai tiga bentuk, yaitu *pertama*,

kewajiban (*obligation*) dan pengharapan (*expectation*) yang tergantung pada tingkat kepercayaan lingkungan sosial. Munculnya kewajiban diantara dua individu membuat ikatan diantara mereka menjadi kuat. Adanya kewajiban juga menentukan sumber daya pada saat dibutuhkan, dan menjelaskan formasi modal sosial dalam kaitannya dengan tindakan rasional dan melayani diri sendiri (*self-serving*) untuk menciptakan modal sosial yang dapat tergambar di masa datang. *Kedua*, kapasitas informasi yang mengalir melalui struktur sosial dalam menyediakan basis tindakan, dan yang *ketiga*, kehadiran norma-norma yang diikuti oleh sanksi efektif. Pembentukan norma-norma merupakan hasil dari tindakan rasional, sebagai “*means of reducing externalities*” (1994:317).

Modal sosial sebagai ciri khas yang unik bervariasi di antara individu, dengan mengabaikan apakah mereka di dalam jaringan sosial yang sama atau tidak. Dengan cara ini, individu membawa bentuk modal sosial yang berbeda ke dalam kelompok, yang mungkin atau tidak, perlu berbagi dengan orang lain. Orr (1999) di dalam mendiskusikan “*black social capital*,” menunjukkan kesukaran itu di dalam memindahkan modal sosial *intra-group* ke dalam modal sosial *inter-group*. Sub-sub kelompok di dalam masyarakat, seperti keluarga miskin yang tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung, misalnya, mempunyai bentuk modal sosial yang tidak sama dengan bentuk dominan modal sosial yang ditemukan di dalam masyarakat Jakarta pada umumnya. Artinya, individu yang datang dari kelompok masyarakat yang terpinggirkan, seperti halnya rumah tangga miskin yang tinggal di komunitas miskin, akan mempunyai lebih banyak kesulitan untuk memindahkan atau mencapai modal sosial di dalam masyarakat yang dominan. Hal ini memperlihatkan, bahwa banyak teori modal sosial yang tidak mengambil stratifikasi di dalam pertimbangannya, meskipun hal itu merupakan determinan penting bagi modal sosial. (Astone et al, 1999, Dyk dan Wilson, 1999; Hagan, et al., 1996; Sanders dan Nee, 1996; Stanton-Salazar, 1997).

Pantoja mengidentifikasi enam bentuk modal sosial (1999:28), yaitu: (1) Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang muncul sejak lahir tetapi terkadang kebiasaan dapat mempengaruhi kekuatan mereka; (2) Jaringan sosial yang lebih luas atau kehidupan yang terkait meliputi cakupan menyeluruh terhadap aturan horisontal formal dan informal; (3) Jaringan; (4) Masyarakat politis para aktor dan institusi yang menengahi hubungan masyarakat dengan negara; (5) Kelembagaan dan kerangka kebijakan termasuk di dalamnya aturan formal dan norma yang mengatur kehidupan publik; (6) Norma-norma sosial dan nilai-nilai.

Identifikasi Pantoja ini akan lebih tepat jika disebut sebagai unsur-unsur yang membentuk modal sosial, walaupun mungkin saja bentuknya, meminjam istilah Becker, ‘*sacred*’ atau ‘*secular*’. Kesemuanya ada untuk mewakili beragam tingkat tetapi tidak semuanya diperlukan. Sebagai contoh, dalam konteks tertentu, hubungan kekeluargaan atau kekerabatan mungkin tidak memiliki pengaruh apapun. Kekuatan atau komposisi modal sosial sampai taraf tertentu tergantung sekali pada konteks yang ada.

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh teoritis modal sosial, maka modal sosial dapat didefinisikan sebagai “interaksi sosial yang berpotensi mendukung sosiabilitas dari komunitas yang mempunyai tujuan bersama, yang tergantung pada beragam dimensi interaksi kualitatif yang dihasilkannya, seperti kualitas interaksi internal-eksternal, sejarah masa lalu, harapan masa depan, saling ketergantungan, saling percaya dan kesuaian nilai dan norma.” Modal sosial ini dihasilkan dan digunakan dalam interaksi sehari-hari. Interaksi tersebut dapat diterima jika kerangka kerjanya adalah sebetuk kegiatan komunitas yang bermanfaat. Sumber pengetahuan dan identitas yang menjadi inti modal sosial, membantu komunitas melakukan kegiatan yang telah diidentifikasi.

Modal sosial pada akhirnya, didasarkan pada nilai sosial spesifik, yaitu sebuah konsep normatif dan bukan sekedar deskripsi objektif mengenai perilaku manusia. Kekuatan kunci analisa modal sosial berada pada analisa normatif yang lebih luas, yang lebih dari sekedar partisipasi dalam aktivitas kelompok, tetapi mencakup bentuk interaksi sosial sebagai sumber daya, yang tidak hanya sekedar material atau finansial tetapi juga sumber kekuasaan (Portes, 1998:2). Hal tersebut secara alami memunculkan kehati-hatian mengenai monopolisasi kekuasaan di dalam atau antarkelompok dan memunculkan pentingnya menganalisa hubungan kekuasaan dalam menentukan kualitas modal sosial dan efektivitasnya untuk memudahkan aksi kolektif (Pantoja 1999:40).

Karakteristik Keluarga Miskin Perkotaan Pemenuhan Kebutuhan

Penghasilan keluarga miskin yang tinggal di pemukiman kumuh Manggarai cukup beragam, dengan penghasilan terendah sebesar Rp125.000,00. Penghasilan keluarga perbulan terbanyak berkisar antara Rp300.000,00 sampai dengan Rp500.000,00 adalah sekitar 42,6%, sedangkan yang berpenghasilan antara Rp550.000,00 sampai dengan Rp800.000,00 adalah 41,3%, selebihnya adalah keluarga yang

berpenghasilan diatas Rp800.000,00 yang berjumlah 22%. Atau dengan bahasa lain, bahwa sebagian besar responden, yaitu 62,6% berpenghasilan antara Rp300.000,00 sampai dengan Rp800.000,00

Dari jumlah penghasilan tersebut, sebagian besar, yaitu 90,7% keluarga yang disurvei, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Sebagian besar keluarga, yaitu sekitar 78%, mempergunakan penghasilan yang diperolehnya untuk konsumsi makanan berkisar antara 26-50%. Namun, sekitar 55,3% keluarga menyatakan bahwa penghasilan mereka itu, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Hal ini sejalan dengan penemuan Gilbert dan Gugler (1996:109) bahwa bagi sebuah keluarga miskin, makanan lebih penting dari rumah, dalam urutan prioritas mereka. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sekitar 33,7% keluarga diantaranya mencukupinya dengan mencari kerja tambahan, sedangkan 41% keluarga lainnya mencukupinya dengan meminjam. Dalam kaitan pinjam-meminjam ini, teman dekat ternyata merupakan tempat meminta pertolongan dibandingkan dengan keluarga dekat, karena dari 34 keluarga yang memenuhi kebutuhannya dengan meminjam, sekitar 52,9% meminjam dari teman dekat, dan hanya 20,6% saja yang meminjam dari keluarga dekatnya, sedangkan keluarga lainnya meminjam dari koperasi tempat mereka tinggal.

Karakteristik pekerjaan keluarga keluarga miskin yang tinggal di pemukiman kumuh Manggarai cukup homogen, artinya kebanyakan diantara mereka bekerja di sektor informal karena usaha mereka tidak berbadan hukum. Dari 150 responden 112 orang diantaranya atau sekitar 74,6 % mempunyai pekerjaan tetap, sedangkan 38 orang lainnya atau sekitar 25,4% tidak mempunyai pekerjaan tetap atau bahkan tidak bekerja. Dari 38 keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap ini, 30 orang atau sekitar 78,9% memenuhi kebutuhannya dengan cara bekerja apa saja, asal hari itu mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan 8 orang lainnya tidak bekerja sama sekali, yang kehidupannya ditanggung oleh keluarga dekat lainnya. Dari mereka yang saat ini tidak bekerja, terdapat di antaranya akibat PHK dari tempatnya bekerja, yang kemudian membuat usaha sendiri yang modal kerjanya meminjam dari teman dekat mereka, sebagai upaya mempertahankan ekonomi keluarga. Keluarga yang mempunyai pekerjaan tetap, umumnya bekerja di sektor informal, karena 85 orang atau sekitar 75,8% dari 112 orang mempunyai pekerjaan sendiri yang keseluruhannya tidak memiliki badan hukum. Dari 84 orang tersebut, 32 orang adalah pedagang keliling, 25 orang tukang urut yang merangkap

tukang sampah, 18 usaha makanan warteg, 8 orang tukang bangunan, dan 1 orang pedagang asongan.

Terlihat, bahwa keluarga keluarga miskin yang tinggal di pemukiman kumuh Manggarai menjalankan berbagai bentuk kegiatan perdagangan sebagai sumber tambahan penghasilan. Cara yang paling mudah ialah mendirikan warung di depan gubug sendiri atau menjajakan barang dengan keranjang atau gerobak. Pedagang kecil daerah kumuh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama* pedagang yang menjadikan usaha dagang sebagai sumber penghasilan utama, dan atau satu-satunya, misalnya mempunyai warung atau menjadi pedagang keliling, yang hasilnya cukup besar, tetapi melibatkan seluruh sumber daya keluarga. *Kedua*, keluarga yang menjadikan usaha dagang sebagai sumber penghasilan tambahan, yang juga dapat dibedakan, yaitu (a) mereka yang berjualan secara teratur, dan (b) mereka yang berjualan ketika menganggur saja.

Persoalan *free entry* (kebebasan memasuki dunia bisnis) untuk sektor informal cenderung tidak tergantung pada akses lahan, melainkan pada uang, dan jaringan sosial yang merupakan prasyarat dalam melibatkan diri pada kegiatan apapun di kota. Jaringan sosial, pada beberapa kasus keluarga yang tinggal di pemukiman kumuh Manggarai ini, seperti ikatan afiliasi dan ikatan pertemanan memainkan peranan penting dalam merintis usaha di kota. Seorang pedagang nasi goreng, dan seorang pedagang bakso, yang dinilai berhasil, sering menjadi tujuan bagi migran yang baru datang ke Jakarta. Mereka akan menampungnya dan memberinya modal usaha berdagang. Demikian pula dengan keluarga yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja, teman memainkan peranan penting dalam menemukan pekerjaan lain.

Pola kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh keluarga miskin yang tinggal di pemukiman kumuh Manggarai ini, digolongkan sebagai kegiatan ekonomi *transient* (cepat dapat, cepat habis).⁶ Banyak penduduk yang tinggal di bantaran kali pada awalnya adalah migran miskin, yang kemudian berhasil mulai dari berjualan bakso, mie rebus dan nasi goreng, kemudian meningkat menjadi "bos" yang menyediakan kebutuhan untuk pedagang lain, termasuk menyewakan gerobak, atau bahkan menyediakan tempat tinggal. Seorang informan yang berasal dari Tegal, sempat sangat berhasil dan menjadi berkecukupan, dan ia sempat jatuh miskin lagi akibat banjir besar yang banyak merugikannya. Namun, karena sifatnya yang ulet, meski harus

⁶ Mereka umumnya adalah tukang loak, tukang dagang jajanan (es, bubur kacang ijo, es buah), warteg, kuli bangunan, tukang sampah. Sebagian besar adalah imigran dari Jawa.

berjualan di depan rumahnya, namun memiliki pelanggan tetap, sehingga tidak harus berkeliling.⁷ Hal ini memperlihatkan, bahwa disamping mereka yang berhasil tampaknya belum mendalami konsep “akumulasi kapital” dan “diversifikasi usaha”, juga karena kebanyakan masyarakat Bantaran Sungai Ciliwung sangat rentan terhadap kemiskinan, apabila banjir datang, dan mereka tidak sempat menyelamatkan harta bendanya.

Usaha mereka ini pada umumnya terpengaruh berbagai kondisi, mulai dari musibah banjir yang sering terjadi di Jakarta, kebakaran sampai penggusuran. Dari 83 responden yang berusaha sendiri di sektor informal, 76 orang atau 91,5% sangat terpengaruh oleh kondisi tersebut. Penduduk yang tinggal di pemukiman kumuh Manggarai tergolong strata bawah yang memiliki sifat ulet, serta mempunyai keinginan yang kuat untuk maju dan berkembang. Mereka bukan orang yang apatis dan tidak peduli dengan tujuan hidup. Kehidupan orang-orang golongan ini menunjukkan adanya usaha untuk bertahan hidup, yang bukan orang-orang “*unemployed*”, akan tetapi struktur kesempatan yang ada menempatkan mereka pada posisi “*underemployed*.” Keuletan ini yang memungkinkan mereka tetap bertahan dengan tetap bertahan hidup, yang menunjukkan bahwa ternyata mereka adalah manusia “rasional” dan “*self-interest minded*”. Masing-masing berusaha menyelamatkan usahanya dan selalu berkeinginan dapat meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Masing-masing responden dengan cara dan gayanya sendiri berusaha untuk tetap bertahan. ini adalah sebuah bentuk kemandirian, yaitu sikap percaya pada kemampuan diri sendiri dan kemauan untuk mengambil inisiatif (tidak menunggu bantuan orang lain), serta kemampuan untuk bertahan hidup (*survive*) tanpa tergantung dari pihak lain. Semakin mandiri seseorang, semakin baik kerjasamanya, karena dia mampu ambil bagian atau peran dalam kerjasama itu.

Struktur Internal Keluarga

Sebuah keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lain, yaitu kekuatan mengendalikan individu secara terus menerus. Melalui keluarganya masyarakat dapat memperoleh dukungan yang diperlukan pribadi-pribadi, dan sebaliknya keluarga hanya dapat bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih

luas. Dengan demikian, kedua macam sistem ini keluarga dan masyarakat, harus saling mendukung dalam banyak hal (Goode, 1993:63).

Keluarga, dalam hubungannya dengan anak sering diartikan lembaga pengasuhan yang memberikan kasih sayang. Di dalam keluarganya kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual (Zulkifli, 1995). Anak, tidak memiliki tata cara dan kebiasaan hidup begitu saja, sehingga perlu dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya, selain faktor genetik berperan pula (Zanden, 1986:86). Paling tidak, struktur sosial perlu diinternalisasikan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikan dalam masyarakat (Megawangi, 1998:65). Bagi anak, keluarga merupakan tempat yang aman dan sumber perlindungan (Magnis-Suseno, 1996:69). Keluarga adalah sumber pertama kesehatan jasmani dan rohani, yang didalamnya terdapat berbagai macam kebaikan, tempat tercurahnya cinta kasih sesama anggota keluarga, dan tempat terpenuhinya segala macam kebutuhan. Keluarga merupakan ruang yang akan menampung para anggotanya dalam keadaan darurat untuk mendapatkan ketenteraman emosional.

Terdapat tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu, pertama status sosial, yang dalam keluarga inti distrukturkan oleh tiga struktur utama, yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Keberadaan status sosial ini merupakan hal yang penting yang dapat memberikan identitas kepada individu, serta memberikan rasa memiliki, karena ia merupakan bagian dari sistem tersebut. Hasil survei menunjukkan, bahwa peran kepala keluarga miskin perkotaan tidak dapat dikatakan dominan, karena responden yang menyatakan bahwa kepala keluarga memiliki pengaruh besar adalah 40,7%, tidak jauh berbeda dengan responden yang menyatakan bahwa pengaruhnya sedang, yaitu 44,7%. Namun demikian, keluarga miskin perkotaan ini mempraktekkan prinsip demokrasi dalam mengelola hubungan rumah tangganya, yang dinyatakan oleh 96 responden atau 64%. Jika dilihat dari keterlibatan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan sebagian besar responden atau sekitar 64,7% menyatakan rata-rata, sementara yang menyatakan keterlibatannya tinggi hanya sekitar 7,3%. Hasil survei tersebut terlihat dalam tabel-tabel berikut ini:

⁷ Wawancara dengan Pak Mur, pedagang Nasi Goreng dan mie rebus.

Tabel 1. Pengaruh Kepala Keluarga terhadap Keluarga

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Besar	61	40.7
Sedang	67	44.7
tidak terlalu besar	16	10.7
tidak ada	6	4.0
Total	150	100.0

Tabel 2. Keputusan Dalam Keluarga tentang Suatu Hal

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Kepala keluarga akan memutuskan	48	32.0
Seluruh anggota keluarga akan dimintai pendapat	96	64.0
Tidak tahu	3	2.0
Tidak ada jawaban	3	2.0
Total	150	100.0

Tabel 3. Persentase Keikutsertaan Anggota Keluarga

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Sangat rendah	8	5.3
Rendah	32	21.3
Rata-rata	97	64.7
Tinggi	11	7.3
Sangat tinggi	2	1.3
Total	150	100.0

Elemen kedua dalam struktur internal keluarga adalah peran sosial, yang menggambarkan peran masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya. Dan elemen ketiga adalah norma sosial, yaitu standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial. Pentingnya keluarga sebagai institusi yang berakar di dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa segi. Dari segi ekonomi keluarga mencerminkan pembagian unit kerja yang efektif, yaitu suami mencari nafkah dan isteri mengurus rumah tangga, sementara anak dipandang sebagai investasi, karena anak diharapkan dapat membantu ekonomi orang tuanya, yang sekaligus sebagai penjamin hari tua, yang akan mengurus orang tua jika sudah tidak mampu bekerja lagi. Dari segi moral, keluarga merupakan akar segala ikatan persaudaraan dan dukungan moral (Becker, 1981:59-72).

Secara normatif, keluarga adalah tempat di mana keutamaan-keutamaan sosial dapat berkembang dengan paling baik, termasuk kejujuran dan keadilan. Kesediaan spontan untuk membantu merupakan norma yang penting, yang membuat setiap anggota keluarga secara mutlak dapat saling percaya. Norma

ini ditunjang oleh keutamaan-keutamaan lain, seperti rasa berbelas-kasih, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan untuk ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, dan keprihatinan terhadap sesama (Magnis-Suseno, 1996:174). Setiap anggota keluarga belajar untuk berkorban demi anggota keluarga lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi.

Sosialisasi dan Afeksi

Keluarga merupakan suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, sebagai satuan kekerabatan sekaligus merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah. Di dalam keluarga terdapat hubungan saling ketergantungan antar anggota, sesuai dengan fungsinya. Kualitas hubungan itu, termasuk bagaimana orang tua memberi pendidikan buat anak-anaknya, yang akan menentukan kualitas keluarga. Sebagai sebuah struktur kelembagaan, keluarga berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Horton dan Hunt (1984:274-279), menyebut seperangkat fungsi keluarga, yaitu (a) fungsi pengaturan seksual, (b) fungsi reproduksi, (c) fungsi sosialisasi, (d) fungsi afeksi, (e) fungsi penentuan status, (f) fungsi perlindungan, dan (g) fungsi ekonomis. Keluarga yang normal adalah keluarga yang dapat memenuhi fungsi-fungsi ini. Pemerintah Indonesia merumuskan keluarga yang dapat memenuhi fungsinya sebagai keluarga yang berkualitas. Keluarga berkualitas adalah yang mampu membangun kualitas keluarganya diawali dengan kemampuan untuk merencanakan secara bertanggungjawab jumlah dan jarak anak yang diinginkan serta mengetahui pilihan dan memiliki akses pelayanan kesehatan reproduksi dan pelayanan KB yang dibutuhkan. Diharapkan dengan demikian diperoleh keluarga sejahtera, sehat, maju, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (BKKBN:2007). Disamping itu, keluarga normal juga dicirikan dengan keluarga tanpa konflik, yang dalam kasus keluarga miskin ini dipersepsikan oleh 93,5% responden merupakan keluarga yang damai. Namun demikian ketiga diajukan pertanyaan mengenai kondisi konflik yang terjadi di dalam keluarga apakah lebih atau kurang, sebagian besar responden yaitu 38% menyatakan sama saja. Sementara tingkat kepercayaan terhadap anggota keluarga oleh responden, yaitu sekitar 68% juga dinyatakan sama saja.

Tabel 4. Persepsi tentang Kondisi Keluarga

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Damai	143	95.3
Penuh konflik	4	2.7
Tidak tahu/ yakin	3	2.0
Total	150	100.0

Tabel 5. Persepsi tentang Konflik-konflik yang Terjadi di Keluarga

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Lebih	4	2.7
Sama	57	38.0
Kurang	18	12.0
Tidak tahu/ yakin	55	36.7
Tidak ada jawaban	16	10.7
Total	150	100.0

Tabel 6. Tingkat Kepercayaan pada Seluruh Anggota Keluarga

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Lebih baik	23	15.3
Sama saja	102	68.0
Lebih buruk	22	14.7
Tidak tahu/tidak yakin	3	2.0
Total	150	100.0

Kondisi konflik dalam keluarga ini diperkirakan akan berpengaruh terhadap pelaksanaan fungsi keluarga ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang semakin melemah dan tidak dianutnya aspek-aspek ketahanan di dalam keluarga, seperti agama, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, kesehatan, dan lingkungan. Hampir seluruh elemen bangsa sudah mengidap infantilisme, psikopati yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk mengadakan hubungan afektif normal dan selalu menjadi problem bagi yang lain. Melihat kondisi ini, tidaklah mengherankan jika masalah-masalah krusial yang terjadi saat ini, seperti kematian ibu, kematian anak, angka kelahiran, narkoba, HIV/AIDS, pengangguran, kemiskinan, pendidikan, dan berbagai masalah ketahanan keluarga lainnya masih dialami oleh banyak keluarga miskin di perkotaan. Diperlukan komitmen yang kuat agar pemberdayaan ketahanan keluarga dibarengi dengan penanaman nilai-nilai kehidupan berbangsa sejak dini. Dengan demikian, aktualisasi potensi dan peran keluarga sebagai komunitas terkecil di dalam masyarakat dalam konstalasi pembangunan nasional akan menjadi kenyataan.

Dalam kaitan penanaman nilai kehidupan ini, analisis terhadap peran individu di dalam keluarga, memperlihatkan, bahwa sosialisasi dan afeksi memainkan peran penting di dalam mempertahankan produktivitas ekonomi keluarga. Hubungan anak-anak dan keluarganya, selalu dapat dilihat dari

keluarga yang secara terus menerus menjaga modal sosial kepada anak-anak, karena perbedaan dalam mengkondisikan modal sosial ini juga berdampak secara berbeda. Modal sosial merupakan kualitas diri individu yang dibentuk oleh oleh struktur keluarga yang berhasil melakukan internalisasi nilai dan normanya. Dalam kaitan pembahasan modal sosial, yang diduga dapat menentukan kualitas keluarga, atau produktivitas ekonomi keluarga adalah (a) fungsi sosialisasi, (b) fungsi afeksi, (c) fungsi perlindungan, (d) fungsi ekonomis, dan dalam tahapan tertentu (e) fungsi penentuan status. Dua fungsi yang disebut pertama merupakan fungsi pokok dalam membentuk modal sosial dalam interaksi antar anggota keluarga.

Fungsi sosialisasi dalam keluarga akan menentukan kualitas masyarakat, karena keluarga adalah kelompok primer yang pertama dari seseorang yang membentuk kepribadiannya. Salah satu contoh fungsi sosialisasi yang membentuk kepribadian adalah pemberian model (Horton and Hunt, 1984:276) bagi anak. Kasus salah satu informan jelas memperlihatkan hal itu. Kerja keras anak-anaknya dalam menempuh pendidikan, merupakan teladan kerja keras kedua orang tuanya, demikian pula dengan sosialisasi nilai-nilai, terutama nilai agama sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas hubungan dalam keluarga.⁸ Sebaliknya, terdapat keluarga yang tidak melakukan sosialisasi, karena berbagai alasan, tidak memiliki kepercayaan yang mermadai, bahkan di antara anggota keluarga sendiri tidak segan-segan untuk berbuat curang. Keluarga Ibu Ning⁹ menunjukkan hal ini, kurangnya perhatian mereka terhadap anak-anak yang berjumlah tujuh orang, membuat anak-anaknya bertindak tidak jujur, seperti mengambil uang di warung, atau bahkan menggunakan uang sekolah untuk kepentingan pribadinya sendiri. Keluarga yang gagal memenuhi suatu fungsi keluarga secara memadai, akan mensosialisasikan kepada anak-anak mereka pola ketergantungan dan ketidakmampuan. Namun demikian, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden ketika diajukan pertanyaan apakah sebagian besar penduduk di daerah tempat tinggal mereka percaya bahwa keluarganya adalah keluarga yang jujur dan dapat dipercaya, sebagian besar responden yaitu 92% menyatakan setuju, bahkan 96% menyatakan bahwa keluarga mereka

⁸ Wawancara yang dilakukan terhadap seorang pedagang ketoprak di salah satu terminal di Jakarta Timur yang memiliki dua orang anak yang keduanya dapat menyelesaikan sekolahnya sampai tingkat pendidikan tinggi.

⁹ Nama informan disamarkan, keluarga yang membuka usaha warung di rumahnya yang dilakukan setelah suaminya pensiun. Memiliki tujuh orang anak

lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan keluarga lain yang ada di daerah itu.

Tabel 7. Sebagian Besar Penduduk Percaya Keluarga Anda Jujur dapat Dipercaya

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Sangat setuju	11	7.3
Setuju	138	92.0
Tidak setuju	1	.7
Total	150	100.0

Tabel 8. Lebih dipercaya Dibandingkan Keluarga Lain

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Sangat setuju	2	1.3
Setuju	144	96.0
Tidak setuju	4	2.7
Total	150	100.0

Demikian pula dengan kebutuhan afeksi, yaitu kebutuhan kasih sayang merupakan hal penting yang menentukan kualitas hubungan di dalam keluarga. Cinta adalah salah satu kebutuhan sosial manusia yang paling penting. Menumbuhkan “cinta sejati” dalam mendidik anak-anaknya menunjukkan hal itu, “*anak ideal itu, harus sayang sama orang tua, dan untuk itu orang tua harus lebih dahulu menyayangi anaknya. Cinta yang tulus tidak akan keluar dari hati yang terpaksa.*”¹⁰

Berbeda dengan keluarga pedagang ketoprak yang berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi sarjana, keluarga Ibu Ning dan Ibu Tumi¹¹ tidaklah demikian. Melemahnya ketahanan ekonomi keluarga Ibu Ning, disamping rendahnya kualitas hubungan antar anggota keluarga, juga karena “kebaikan hatinya” yang terlalu besar. Kepedulian terhadap tetangga yang lemah, dan demi menjaga hubungan baik dengan mereka ibu Ning dan Ibu Tam rela berkurang keuntungan ekonominya. Tindakan yang dilakukan ibu Ning dan ibu Tam, jika mengikuti kualitas individu yang merupakan bagian modal sosial seperti dikemukakan Acock (2003:17) adalah mentalitas berkelimpahan (*abundance mentality*), yaitu sifat kepribadian yang suka membagi bagi apa yang dimiliki kepada orang lain. Jika sifat ini dilakukan secara berlebihan ini tidak selalu menguntungkan ketahanan ekonomi keluarga, tetapi lebih menguntungkan terjalinnya hubungan sosial yang baik. Tabel berikut ini akan memperlihatkan kualitas modal sosial, yang lebih menekankan pada interaksi sosial individu.

¹⁰ Kutipan wawancara yang dilakukan terhadap seorang pedagang ketoprak, lihat catatan kaki nomor 5

¹¹ Ibu Tumi juga memiliki warung di rumahnya, semula ia adalah seorang buruh cuci dan pembuat kue yang dititipkan di warung-warung, bersuami seorang pedagang buah keliling.

Aksi Individu dalam Keluarga

Dari pengalaman dan pandangan informan tersebut tampak, bahwa pengentasan kemiskinan bukan semata-mata masalah permodalan dan keterampilan teknis, melainkan masalah bagaimana membangkitkan perasaan mampu mengatasi hidup di kalangan orang miskin dengan cara yang bermartabat dan menjaga harga-diri. Dalam hal inilah, resiliensi¹² memegang peran sentral yang diharapkan dapat menjadi dampak program penanggulangan kemiskinan. Para ahli tentang keluarga mengakui bahwa anak-anak dapat saja rentan terlepas dari disfungsi keluarga, dan kajian tentang resiliensi masa kanak-kanak menemukan bahwa faktor protektif yang berasal dari individu, keluarga, dan komunitas terkait erat dengan hasil nyata bagi anak-anak terlepas dari besarnya risiko yang ada (Condly, 2006; Werner & Smith, 2001).

Anak-anak yang terlahir dalam keluarga miskin berisiko lebih tinggi untuk mengalami sejumlah hal negatif, misalnya masuk sekolah yang buruk (Lent dan Figueira-McDonough, 2002), lebih besar kecenderungannya untuk berhenti dari sekolah (Hardy, 2006), kehamilan pada masa remaja (Berry, dkk, 2000), hidup dalam lingkungan kebertanggaaan yang buruk dengan kriminalitas tinggi dan peredaran narkoba, terpapar. (Leventhal dan Brooks-Gunn, 2004). Anak-anak yang rentan ditandai oleh 4 kekuatan pribadi sebagai manifestasi resiliensi yakni: (1) Kompetensi sosial yang ditandai dengan ciri-ciri tanggap, fleksibilitas, empati, kepedulian, kemampuan berkomunikasi, selera humor, dan perilaku prososial lainnya; (2) pemecahan yang mencakup kemampuan berpikir abstrak, reflektif, dan fleksibel; mampu mencari solusi alternatif bagi masalah kognitif maupun sosial; (3) kemandirian yang mencakup perasaan independen yang kuat, letak kendali perilaku internal, penghayatan akan daya pribadi, harga diri dan keyakinan diri, disiplin diri, mengontrol impuls; mampu memisahkan diri dari lingkungan; dan (4) penghayatan tentang tujuan yang jelas mencakup harapan-harapan yang wajar, keterarahan kepada tujuan, berorientasi kepada prestasi, persistensi, pengharapan, ketangguhan kepribadian,antisipasi dan keteguhan untuk meraih masa depan.

Berkaitan dengan kualitas hubungan individu di dalam keluarga, penelitian ini memperlihatkan dua hal yang berbeda dari dua keluarga yang berbeda.

¹² Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali, atau kemampuan orang, kelompok, atau komunitas, untuk mencegah, meminimalkan, atau mengatasi dampak buruk suatu kemalangan atau masalah. Jadi resiliensi adalah proses menemukan hal positif dibalik suatu kemalangan dan memanfaatkannya sebagai tenaga untuk memantul bangkit.

Pertama, keluarga Ibu Ning yang mempunyai usaha warung kelontong di rumahnya. Keluarga ini ditandai oleh adanya hubungan antarindividu atau antaranggota keluarga yang longgar, tetapi dikenal oleh para tetangganya sebagai keluarga yang dermawan, karena suka menolong tetangganya yang kesulitan. Ibu Ning dan suaminya menyadari, adanya hubungan keluarga yang longgar yang berakibat pada tidak terjalannya kepercayaan antaranggota keluarga, karena tidak adanya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, termasuk minimnya sosialisasi nilai dan norma keluarga. Keluarga ini menyerahkan sepenuhnya kepada institusi sekolah.

Lain halnya dengan keluarga seorang pedagang ketoprak yang sangat mementingkan sosialisasi dan afeksi di dalam keluarganya, yang menanamkan Agama kepada anak-anaknya sejak mereka kecil dengan menekankan pentingnya akidah dan rajin beribadah. Keyakinannya atas kualitas keimanan anak-anaknya inilah yang memunculkan rasa saling percaya diantara para anggota keluarga, termasuk penerapan manajemen terbuka atas neraca keuangan keluarga mereka. Diantara mereka terjalin cinta kasih, dan saling menghormati, karena cinta yang tulus tidak datang dari hati yang terpaksa. Hasilnya, kedua anaknya telah menjadi Sarjana dan saat ini telah bekerja.

Kedua kasus keluarga tersebut menunjukkan, bahwa modal sosial –yang terwujud didalam kepercayaan antar anggota keluarga- merupakan suatu sumber daya yang dapat berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan anak. Hubungan antara anak dengan keluarganya, dilakukan melalui saling pengaruh antara individu dan anggota keluarga lainnya. Di dalam hubungan ini modal sosial dapat diciptakan dan diwujudkan, yang memungkinkan meningkatkan potensi kesejahteraan hidup individu.

Dalam kaitan dengan tingkat kehidupan anak, pertumbuhan hubungan yang kuat dan penuh arti sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak-anak dan keseluruhan kesejahteraan hidupnya. Kondisi ini tidak sama dengan orang dewasa, yang telah matang memperoleh cara-cara berkomunikasi dan membentuk hubungan, sedangkan anak-anak masih dalam proses. Persoalannya, adalah banyak diantara para teoritis modal sosial dalam mengembangkan teorinya, mengasumsikan orang dewasa ini sebagai pusat analisis. Teori modal sosial yang menempatkan anak-anak sebagai pusat analisis perlu dengan teliti merefleksikan dan memahami pengalaman anak-anak. Artinya, teori modal sosial, yang menyinggung kebahagiaan anak-anak, disamping perlu menganalisis pengaruh ikatan keluarga yang kuat terhadap anak, juga melihat kerugian-kerugian yang mungkin timbul

akibat kuatnya ikatan itu, seperti yang telah dibahas dalam penelitian Stanton-Salazar (1997).

Hubungan anak-anak dan keluarganya, selalu dapat dilihat dari keluarga yang secara terus menerus menjaga modal sosial kepada anak-anak, dan adapula keluarga yang cenderung tidak kuat dalam menjaga modal sosialnya. Perbedaan dalam mengkondisikan modal sosial ini juga berdampak secara berbeda, yaitu akan berkembang modal sosial dalam keluarga atau sebaliknya akan hancur. Secara teoritik telah diakui bahwa keluarga miskin cenderung dinilai sebagai keluarga yang gagal memenuhi fungsinya, yang sering disebut dengan keluarga “serba susah” (Horton and Hunt, 1984:276), yang cenderung akan mensosialisasikan kepada anak-anak mereka untuk meneruskan pola ketidakmampuan dan ketergantungan. Keluarga miskin yang tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung tidak jauh dari deskripsi ini.

Sebaliknya, keluarga kaya dicirikan oleh tingkat pendidikan yang tinggi antarorang tua, yang menunjukkan dampak positif bagi kehidupan anak yang lebih baik, seperti perilaku dan pencapaian prestasi akademis. Pendidikan yang lebih tinggi, umumnya berhubungan dengan pendapatan yang lebih tinggi, dan tipikal keluarga dengan pendapatan lebih tinggi biasanya tinggal di wilayah dengan kondisi ketetangaan yang kaya (*up-scale*) yang mungkin juga kaya di dalam pengembangan komunitasnya (*community development*). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya, yaitu bahwa keluarga miskin, dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, tetapi berhasil dalam melakukan sosialisasi dan afeksi kepada anak-anaknya, akan menumbuhkan kepercayaan, yang pada akhirnya anak-anaknya itu dapat mencapai jenjang pendidikan tinggi. Artinya, moral dan nilai-nilai agama dan keluarga memainkan peranan penting disini. Dalam kaitan ini, Coleman menggambarkan modal sosial keluarga dalam kaitan dengan anak-anak dengan menyatakan, bahwa norma-norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak menjadi nilai bagi anak untuk tumbuh dewasa (Coleman, 1990:334).

Pada bagian lain, dapat ditemukan bahwa modal sosial Coleman mengacu pada “satuan sumber daya yang *inheren* dalam hubungan keluarga dan di dalam organisasi sosial masyarakat dan itu bermanfaat bagi pengembangan sosial seorang anak atau orang muda. Sumber daya ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat membuat suatu keuntungan penting untuk anak-anak dan anak remaja dalam mengembangkan modal manusia mereka” (Coleman, 1990:300). Di dalam studi empirisnya, Coleman menunjukkan

bahwa salam (keramah-tamahan) orang tua di dalam keluarga, frekuensi berbicara dengan orang tua tentang berbagai hal pribadi adalah merupakan modal sosial di dalam keluarga. Dalam penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama, bahwa kualitas interaksi di dalam keluarga merupakan suatu hal yang penting bagi tumbuhnya modal sosial dalam keluarga.

Ada dua hal penting yang disampaikan Coleman, yaitu *pertama*, dengan jelas dibedakannya norma-norma atau nilai-nilai di dalam jaringan sosial yang mempunyai dampak pokok pada pengembangan modal sosial. *Kedua*, ditekankannya hubungan penting, melalui apa modal sosial itu dibangun, menyatakan hubungan ini ada, tidak hanya antara anak-anak dan anggota keluarga, tetapi dengan orang dewasa di luar keluarga itu. Suatu hubungan penting yang tidak didiskusikan oleh Coleman adalah antara teman sebaya dan saudara kandung, yang keduanya mempunyai dampak pada kesejahteraan anak, atau mungkin sebaliknya. Anak-anak Ibu Ning misalnya, lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman sebayanya, yang ternyata berdampak buruk bagi tingkat kepercayaan antar anggota keluarga di dalam keluarga itu. Sebaliknya, anak-anak Pak Sarno yang tinggal jauh dari orang tuanya, pergaulan dengan teman sebayanya justru mempercepat mereka lulus dari perguruan tinggi dan menjadi sarjana.

Permasalahan yang digambarkan oleh Coleman, menunjukkan adanya perbedaan teori modal sosialnya dengan teori keluarga pada umumnya. Nilai-nilai, meskipun merupakan komponen dasar kenyataan sosial, sering tidak diindahkan oleh teoritis ilmu sosial dalam kaitan dengan paradigma positivistik yang mengontrol teori dan riset dewasa ini. Nilai-nilai sangat kontekstual, baik di dalam ataupun diluar keluarga yang berbeda dimanapun, yang unik bagi masing-masing kultur. Oleh karena itu, mempromosikan perspektif ekologis individu, adalah suatu keuntungan teori modal sosial tak dapat dibantah.

Di dalam teori modal sosial terdapat premis penting, yang disebut dengan konsep 'closure', yaitu "*based on the idea that 'actors and actions are to be viewed as interdependent rather than dependent' entities*" (Schuller, et.all, 2000:19). Di dalam studinya Coleman (1988), mengatakan, bahwa 'closure' menjadi atribut yang paling penting yang dapat mempengaruhi semua bentuk modal sosial anak, sehingga untuk mencapai manfaat yang maksimum dari keluarga, atau kelompok manapun, 'closure' menjadi penting. Transmisi modal sosial keluarga yang maksimal adalah yang mempunyai

derajat 'closure' yang tinggi. Jika modal sosial tidak dioptimalkan dalam kaitan dengan keterbatasan derajat 'closure', atau oleh karena modal sosial terbatas di dalam jaringannya sendiri, maka modal sosial itu dinilai lemah.

Keluarga yang dicirikan oleh saling ketergantungan antar anggota keluarga, mempunyai anak-anak yang mempunyai prestasi lebih tinggi, dan meminimalkan timbulnya permasalahan perilaku. Kehadiran kedua orang tua dan anak-anak secara fisik di dalam sebuah keluarga, dan mereka bersama-sama saling membagi norma-norma, maka modal sosial bisa tumbuh. Orang tua berbagi norma-norma umum secara produktif, dan ini membuat anak-anak yang berada di dalam keluarga batih (*nuclear family*) tetap utuh dan lebih baik daripada anak-anak di dalam jenis keluarga yang lain. (Jeynes, 2002; Parcel dan Dufur, 2001). Oleh karena itu, nilai-nilai bersama, merupakan kriteria kunci, yang di dalam jaringan keluarga, kedua orang tua menyadari, bahwa situasi keluarga dan anak-anak, dapat saling berhubungan dan bereaksi ke situasi yang lebih baik.

Bagi Coleman, hal tersebut dengan jelas merupakan suatu jenis ideal. Dalam kaitan ini, Coleman (1990) mendiskusikan dua hal pokok mengenai 'defisiensi' yang dapat merintangai pertumbuhan modal sosial di dalam jaringan keluarga. Jenis defisiensi yang pertama oleh Coleman disebut '*structural deficiency*'. Ini mewakili ketidakhadiran fisik anggota keluarga itu di dalam rumah tangga, seperti terlihat pada kasus keluarga dengan orangtua tunggal, termasuk ketidakhadiran kakek dan nenek dan anggota keluarga lainnya dapat mengurangi potensi modal keluarga (Bengtson, 2001). Kedua, adalah '*functional deficiency*,' yaitu berkurangnya penjelasan untuk ketidakhadiran hubungan kuat di dalam jaringan, meskipun keluarga dari sudut bangunannya tetap utuh. Coleman memberi contoh para ibu dan para bapak yang berada di rumah tangga yang sama bersama-sama, tetapi komunikasi keluarga mereka terbatas. Defisiensi fungsional di dalam interaksi sosial dapat terjadi pada siapapun di dalam suatu jaringan. Keluarga Ibu Ning dalam penelitian ini sekurang-kurangnya menunjukkan hal tersebut.

Meskipun demikian, di dalam literatur, para teoritis sudah menduga bahwa ikatan yang lemah, sebagai lawan dari ikatan yang kuat, ternyata dapat memainkan peran yang lebih besar di dalam pengembangan modal sosial di dalam jaringan *micro-mezzo-macro* (Lin, 2001; Szreter, 2000). Mereka menunjukkan, modal sosial di dalam komunitas etnik, terutama kelompok imigran, memperlihatkan bahwa ketertutupan, jaringan sosial

kuat, baik di dalam keluarga, maupun komunitas, sering menghambat modal sosial menjadi tidak berhubungan dengan keluarga lain dalam kaitannya dengan kesatupaduan kelompok komunitas (Stanton-Salazar, 1997:29). Stanton-Salazar selanjutnya juga menyatakan, bahwa modal sosial yang berhubungan dengan keluarga itu seyogyanya dapat melakukan kerja sama dengan faktor lain yang membatasi keluarga itu, seperti ketidaksetaraan struktural, yang dapat merintangikan interaksi dan dengan demikian terjadi pengembangan kesejahteraan antar anak-anak lainnya.

Simpulan

Keluarga memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan mampu menyesuaikan diri untuk mempertahankan produktifitas ekonomi. Tingkat kemandirian rumah tangga didukung oleh ikatan keluarga yang kuat, saling percaya di antara sesama anggota keluarga, saling berbagi, dan kebersamaan dalam memecahkan masalah. Demikian pula dalam interaksi antar keluarga dalam komunitas yang juga didasari oleh norma kepercayaan, tolong-menolong, dan kebersamaan.

Modal sosial pada kenyataannya adalah suatu konsep tersembunyi, yang perlu mengambil berbagai atribut yang bersama-sama membentuk keadaan kehidupan individu. Di dalam suatu jaringan sosial, Individu sebagai anggota keluarga mungkin mencapai modal sosial, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui orang dewasa atau teman sebayanya. Kualitas kehidupan anak yang lebih muda, akan tergantung pada bentuk modal sosial yang dibawa ke dalam jaringan sosial anak oleh orang dewasa, terutama untuk anak-anak yang tidak mempunyai sumber daya sosial atau sumber daya ekonomi yang penting bagi terbentuknya jaringan sosial. Ketika anak-anak masuk ke masa remaja, mereka ditunjukkan ke jaringan sosial yang lebih banyak berkaitan dengan eksplorasi dan pengamatan sosial mereka sendiri terhadap komunitasnya dan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Evers, Hans-Dieter. 1982. *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES.
- Coleman, James. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Fukuyama, F., L. Omer and N. Hirst. 1997. *Social Capital: The Great Disruption, the 1997 Tanner Lectures*. Oxford: Brasenose College.
- , 1995. *Trust: The Social Values and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Gilbert, A. dan Gugler, J. 1982. *Cities, Poverty, and Development: Urbanization in the Third World*, Oxford.
- Roberts, B.R. 1978. *Cities of Peasants: The Political Economy of Urbanization in the Third World*, London.
- Lin, N. 2001. *Social capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge, Cambridge University Press, 2001,
- Magnis-Suseno, Frans. 1996. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Megawangi, Ratna. 1998. *Mebiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan, Jakarta.
- Orr, M., 1999. *Black Social Capital, Lawrence, KS: University Press of Kansas*.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sociology*. USA: McGraw-Hill.
- Stanton-Salazar, R. A. 1997. *Social Capital Framework for Understanding the Socialization of Racial Minority Children and Youths*. Cambridge: Harvard Educational Press.
- Schuler, R.T., W.W. Casady, and R.L. Raper. 2000. "Soil Compaction" in R.C. Reeder (ed.) *MWPS Special Publication: Conservation Tillage Systems and Management*.
- Szreter, S., 2000. "Social Capital, the Economy, and Education in Historical Perspective," in Schuller, T. S. Baron, & J. Field (eds). *Social Capital*. Oxford: Oxford University Press.
- Toennies, Ferdinand. 1957. *Community and Society*, translated and edited by Charles P. Loomis, East Lansing, Michigan: Michigan State University Press.
- William, J. Goode. 1993. *The Family*. New Delhi: Prentice Hall of India Ltd.

Woolcock, M. 1998. "Social Capital and Economic Development: A Critical Review," *Theory and Society*, forthcoming.

Jurnal

Condly, S. 2006. "Resilience in Children: A Review of Literature with Implications for Education". *Urban Education*, 41 (3), 211-236.

Astone, N.C., Nathanson, R. Schoen, & Y. Kim. 1999. "Family Demography, Social Theory, and Investment in Social Capital," *Population and Development Review*, 25 (1).

Bengtson, V., 2001. "Beyond the Nuclear Family: The Increasing Importance of Multi-Generational Bonds." *Journal of Marriage and Family*, 63.

Lent, S.A. & Figueira-McDonough, J. 2002. "Gender and poverty: Self-Esteem among Elementary School Children". *Journal of Children & Poverty*, 8 (1), 5–22.

Leventhal, T., Yange, X., & Brooks-Gunn, J. 2006. "Immigrant differences in School-Age Children's Verbal Trajectories: A look at Four Racial/Ethnic Groups". *Child Development*, 77, 1359-1374.

Ostrom. 1994. "Constituting Social Capital and Collective Action". *Journal of Theoretical Politics* 6 (4)

Pantoja. 1999. "Exploring the Concept of Social Capital and its Relevance for Community-based Development: The Case of Coal Mining Areas of in Orissa, India". *Social Capital Initiative WP No. 18*, World Bank, Washington DC, USA.

Parcel, Toby L. & Dufur, Mikaela J. 2001. "Capital at Home and at School: Effects on Child Social Adjustment. *Journal of Marriage and Family*. Vol. 63, No. 1, 32–47.

Portes, A., and P. Landolt. 1998. "The Downside of Social Capital," *The American Prospect*, (May-June) (26).

Putnam, Robert, 1995. "Bowling Alone: America's Declining Social capital". *Journal of Democracy*, 6:1 January.

-----, 1993. "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life". *The American Prospect*, 13, Spring.

-----, 1996. "The Strange Disappearance of Civic America," *The American Prospect*, 24, Winter.

Sanders, J. & V. Nec, 1996. "Immigrant Self-Employment: The Family as Social Capital and the Value of Human Capital". *American Sociological Review*, 61, 2.

Thompson, L., and Walker, A. J., 1989. "Gender in Families," *Journal of Marriage and the Family* 51, 845–871.